

**PERSEPSI JEMAAT TERHADAP AKUNTABILITAS KEUANGAN GSJA
(STUDI EMPIRIS PADA WILAYAH MAYBRAT)**

Sa ing Meilan Selfanay

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana,
Yogyakarta

Email : saingmeilanselfanay@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kemampuan pengurus gereja, dedikasi organisasi, dan keterlibatan jemaat terhadap pandangan jemaat mengenai keuangan yang akuntabel di lingkungan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Wilayah Maybrat. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan data diperoleh melalui penyebaran angket kepada bendahara, pendeta, serta jemaat dari 20 gereja yang dijadikan sampel. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik regresi linier berganda. Temuan menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut yakni kemampuan pengurus, komitmen organisasi, dan peran serta jemaat memiliki dampak positif dan signifikan terhadap persepsi jemaat terhadap transparansi dan pertanggungjawaban keuangan gereja. Keterampilan pengurus, terutama dalam aspek teknis dan akuntansi, turut meningkatkan mutu pelaporan keuangan. Komitmen yang ditunjukkan organisasi menggambarkan kesungguhan dan tanggung jawab etis dalam pengelolaan dana. Adapun peran aktif jemaat dinyatakan sebagai aspek yang paling berpengaruh dalam membangun kepercayaan dan keterbukaan informasi keuangan gereja.

Kata Kunci : Kemampuan Pengurus; Dedikasi Organisasi; Keterlibatan Jemaat; Pertanggungjawaban Keuangan; Stewardship

ABSTRACT

This study aims to examine the extent to which church leaders' competence, organizational commitment, and congregation participation influence members' perceptions of financial accountability within the Pentecostal Church of Indonesia (GSJA) in the Maybrat region. A quantitative approach was employed, with data collected through questionnaires distributed to treasurers, pastors, and church members from a sample of 20 churches. The data were analyzed using multiple linear regression techniques. The findings reveal that all three variables—leadership competence, organizational commitment, and congregation participation—have a positive and significant effect on members' perceptions of financial transparency and accountability in the church. Leaders' skills, particularly in technical and accounting aspects, contribute to improved quality of financial reporting. Organizational commitment reflects sincerity and ethical responsibility in managing church funds. Furthermore, congregation participation emerges as the most influential factor in fostering trust and openness in church financial information.

Keywords : Leadership Competence; Organizational Commitment; Congregation Participation; Financial Accountability; Stewardship

PENDAHULUAN

Dalam perspektif akuntansi, organisasi dapat dibagi menjadi dua sektor: sektor swasta yang berfokus pada kegiatan bisnis dan sektor publik atau organisasi nirlaba yang berkaitan dengan administrasi publik. Meskipun tujuan pendirian organisasi sektor publik atau nirlaba bukan untuk mencari keuntungan, mereka tetap perlu menyusun laporan keuangan (Setiyani *et al.*, 2016). Tempat ibadah, termasuk gereja, merupakan salah satu bentuk organisasi yang tergolong dalam sektor publik (Bastian & Indra, 2010). Istilah "gereja" sendiri dari bahasa Portugis, yakni igreja, yang berarti "sekelompok domba yang dikumpulkan seorang gembala" (Verkuyl, 1981). Sebagai bagian dari sektor publik, gereja memerlukan berbagai jenis sumber daya, khususnya sumber daya keuangan, untuk mendukung pelaksanaan pelayanan dan pencapaian tujuannya. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga keagamaan, gereja dituntut untuk memiliki standar moral yang tinggi dan mengelola setiap sumber daya yang dimilikinya dengan jujur serta transparan. Hal ini penting karena transparansi merupakan kunci dalam menjaga dan membangun kepercayaan jemaat terhadap institusi gereja (Munte & Dongoran, 2019).

Gereja sebagai lembaga keagamaan yang bersifat nirlaba memiliki peran penting dalam pelayanan rohani sekaligus pengelolaan keuangan jemaat. Meskipun tidak bertujuan mencari keuntungan, gereja tetap memerlukan sistem akuntansi yang transparan dan akuntabel sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada jemaat sebagai pemberi dana (Mardiasmo, 2021). Dana gereja umumnya diperoleh dari persembahan, persepuluhan, dan sumbangan sukarela. Oleh karena itu, pengelolaannya dilakukan secara jujur, terbuka, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas keuangan.

Namun dalam kenyataannya, banyak gereja, terutama yang berada di wilayah pedalaman seperti Kabupaten Maybrat, menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan yang akuntabel. Laporan keuangan sering kali belum disusun secara profesional, masih bersifat manual, dan tidak rutin disampaikan kepada jemaat. Hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan jemaat terhadap pengurus gereja, serta memicu potensi penyimpangan penggunaan dana. Di sisi lain, budaya lokal yang menghormati pemimpin rohani secara mutlak turut memengaruhi sikap pasif jemaat dalam mempertanyakan atau mengevaluasi penggunaan dana pada gereja. Masalah akuntabilitas keuangan Dengan demikian, akuntabilitas pada keuangan gereja menjadi

hal yang krusial untuk dibahas lebih lanjut tiga faktor utama, yaitu: kompetensi pengurus, komitmen organisasi, dan partisipasi jemaat.

Pertama, kompetensi pengurus merujuk pada kemampuan teknis, pengetahuan, dan keterampilan pengelola gereja dalam menyusun laporan keuangan, memahami prinsip akuntansi, serta menyampaikan informasi keuangan secara sistematis. Tanpa kompetensi yang memadai, pengurus akan kesulitan dalam mempertanggungjawabkan penggunaan dana gereja secara profesional (Edison, Anwar, & Komariyah, 2017; Sukmawati, Pujiningsih, & Laily, 2019).

Kedua, komitmen organisasi mencerminkan sejauh mana pengurus memiliki rasa tanggung jawab, loyalitas, dan integritas dalam mengelola keuangan gereja. Komitmen ini berperan penting untuk memastikan bahwa pelaporan dan penggunaan dana dilakukan dengan kesadaran spiritual dan etika pelayanan, bukan hanya sebagai formalitas administratif (Wibowo, 2017; Robbins & Judge, 2015).

Ketiga, partisipasi jemaat adalah faktor yang tak kalah penting, karena jemaat sebagai penyumbang dana memiliki hak untuk dilibatkan dalam pengawasan, evaluasi, dan penyampaian aspirasi terkait pengelolaan keuangan. Partisipasi yang aktif dari jemaat tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membangun kepercayaan kolektif terhadap pengurus gereja (Atiningsih & Ningtyas, 2019; Umaira & Adnan, 2019).

Berdasarkan teori stewardship, pengurus gereja dipandang sebagai pelayan yang bertanggung jawab kepada jemaat, bukan hanya sebagai pemegang otoritas. Sementara teori belief system menjelaskan bahwa persepsi jemaat terhadap akuntabilitas dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap pemimpin rohani dan nilai-nilai spiritual yang dianut. Dikarenakan penelitian ini bertujuan melihat bagaimana kemampuan pengurus, komitmen organisasi, dan keterlibatan jemaat dapat memengaruhi pandangan terhadap akuntabilitas keuangan gereja, khususnya di GSJA Wilayah Maybrat..

Namun pada kenyataannya, banyak gereja di daerah, termasuk di Wilayah Maybrat, Papua Barat Daya, menghadapi tantangan dalam menerapkan sistem akuntabilitas yang efektif. Proses pelaporan keuangan di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Wilayah Maybrat masih dilakukan secara manual dan belum seluruhnya disusun berdasarkan standar akuntansi. Beberapa pengurus gereja belum memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, dan penyampaian laporan keuangan kepada jemaat

belum dilakukan secara rutin. Selain itu, budaya lokal yang menjunjung tinggi rasa hormat terhadap pemimpin rohani menciptakan kondisi di mana jemaat cenderung enggan mempertanyakan atau mengkritisi pengelolaan dana gereja, karena dianggap tidak sopan atau melanggar nilai spiritual.

Masalah akuntabilitas keuangan tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga faktor utama, yaitu: kompetensi pengurus, komitmen organisasi, dan partisipasi jemaat. Pertama, kompetensi pengurus berperan dalam menentukan kualitas penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Tanpa keterampilan dan pengetahuan yang memadai, pengelolaan keuangan gereja sulit untuk dilakukan secara profesional (Sukmawati *et al.*, 2019). Kedua, komitmen organisasi mencerminkan seberapa besar integritas dan tanggung jawab moral para pengurus gereja dalam melaksanakan tugasnya. Ketiga, partisipasi jemaat sebagai pemberi dana sangat menentukan dalam menjaga transparansi dan evaluasi terhadap pengelolaan keuangan (Munte & Dongoran, 2018).

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori stewardship, yang memandang pengelola gereja sebagai pelayan (steward) yang bertanggung jawab kepada jemaat sebagai pemberi sumber daya. Steward yang baik bertindak bukan karena paksaan eksternal, tetapi atas dasar integritas dan motivasi spiritual untuk melayani (Davis *et al.*, 1997). Selain itu, teori belief system menjelaskan bahwa keyakinan spiritual jemaat, terutama kepercayaan terhadap pemimpin rohani, membentuk persepsi mereka terhadap perlunya transparansi dan akuntabilitas (Booth, 1993; Laughlin, 1984).

Pentingnya akuntabilitas keuangan dalam organisasi keagamaan, khususnya di gereja. Dengan jumlah jemaat yang signifikan dengan pendapatan yang cukup besar, gereja perlu menerapkan praktik akuntabilitas yang baik. Penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan budaya lokal terhadap akuntabilitas keuangan, serta bagaimana nilai-nilai religiusitas dan motivasi internal pengurus gereja berkontribusi pada pengelolaan keuangan yang transparan dan efisien. (Panggabean, 2021). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa, akuntansi gereja menjadi subjek perdebatan karena gereja adalah institusi keagamaan sakral, jadi akuntansi tidak sesuai untuknya karena dianggap sebagai hal sekular (Kambey, 2021). Namun, seiring berjalannya waktu, akuntansi menjadi lebih penting bagi gereja karena kesadaran akan pentingnya tanggung jawab keuangan di dalam lingkungan gereja.

Akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan adalah aspek penting dan tidak dapat terpisahkan. Transparansi serta informasi keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) menjadi hal yang utama untuk menciptakan kepercayaan. Penerapan hal ini juga penting karena dapat memberikan gambaran mengenai pandangan atau persepsi positif dan negatif dari anggota gereja maupun donatur terhadap organisasi nirlaba, khususnya gereja Sidang Jemaat Allah. Semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin besar kemungkinan anggota gereja dan donatur untuk dengan yakin memberikan dana yang akan dikelola oleh gereja. Sehingga akan membuat berkembangnya keberadaan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Maybrat. Meskipun pada kenyataannya transparansi keuangan di beberapa kesempatan belum berjalan dengan baik, GSJA Maybrat tetap menjadi pilihan bagi banyak jemaat. Hal ini karena gereja tersebut berusaha untuk terus memperbaiki sistem pengelolaan keuangan dan transparansi, serta menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengedepankan akuntabilitas meskipun ada tantangan. Proses perbaikan yang berkelanjutan dan niat untuk lebih terbuka menjadikan GSJA Maybrat sebagai gereja yang layak untuk didukung, terutama bagi mereka yang ingin melihat perkembangan yang positif dalam pengelolaan keuangan dan pelayanan gereja.

Menurut Mardiasmo (2021), akuntabilitas yang baik memiliki beberapa ciri utama, yaitu: adanya kejelasan tujuan dan sasaran organisasi, keterbukaan terhadap informasi publik, penggunaan pada sumber daya secara efisien dan efektif, serta adanya pelaporan dan evaluasi kinerja secara periodik. Selain itu, akuntabilitas yang baik juga ditandai dengan adanya partisipasi masyarakat atau pemangku kepentingan, kejujuran, serta tanggung jawab dalam pelaksanaan program dan penggunaan anggaran. Penerapan ciri-ciri ini sangat penting, khususnya bagi gereja sebagai organisasi nirlaba, untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan secara profesional, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada jemaat sebagai pihak yang memberikan dana.

Peran gereja sebagai lembaga keagamaan yang menjunjung nilai-nilai kesakralan dan moralitas tinggi menuntut adanya akuntabilitas serta transparansi dalam pelaporan keuangan dan pengelolaan sumber daya finansial. Seiring dengan pertumbuhan gereja yang semakin pesat dan kompleksitas kegiatan keuangan yang terus meningkat, penerapan sistem akuntansi lingkungan gereja menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari (Oti et al., 2016). Penelaahan yang dilakukan oleh Armstrong

(1989) dalam Oti et al. (2016) terhadap permasalahan akuntabilitas dana dalam gereja turut mempertegas urgensi penerapan praktik akuntansi yang tepat dan sistematis di dalamnya.

Organisasi gereja adalah salah satu jenis organisasi non laba yang bergerak di keagamaan. Berdasarkan dengan pernyataan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 45, yang terdiri dari paragraf 01 hingga 36 dan telah digantikan oleh ISAK No. 35, organisasi non laba diwajibkan dan memiliki hak untuk menyusun laporan keuangan serta melaporkannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan tersebut. Oleh karena itu, gereja juga memiliki kewajiban dan berhak menyusun laporan keuangan yang akuntabel dan transparan serta menyampaikannya kepada pengurus laporan keuangan gereja, yaitu umat yang menjadi sumber utama untuk pendapatan gereja, serta donatur dari luar. Bertujuan agar umat dan donatur termotivasi untuk lebih aktif memberikan persembahan syukur dan bantuan dana dalam mendukung pelayanan gereja. Namun, pada kenyataannya, masih banyak organisasi non laba yang belum mengikuti pedoman atau acuan dalam penyusunan di dalam laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35, seperti halnya organisasi keagamaan seperti gereja, masjid, yayasan, dan rumah sakit. Laporan keuangan yang disusun oleh gereja masih sangat sederhana, dan banyak organisasi tersebut belum menyusun laporan keuangan yang lengkap seperti yang seharusnya diterapkan oleh organisasi sektor publik pada umumnya yang telah mengikuti pedoman ISAK 35. Tuntutan untuk pertanggungjawaban dana yang transparan dan objektif semakin disuarakan oleh berbagai Sebagai bagian dari elemen masyarakat, gereja dituntut untuk menjadi teladan dalam menerapkan prinsip transparansi guna mencegah terjadinya penyalahgunaan dalam pengelolaan keuangan. Dalam tujuh tahun terakhir, sejumlah persoalan terkait keuangan gereja mencuat ke permukaan.

Pada tahun 2018, misalnya, Detik.com memberitakan penahanan seorang uskup di Formosa, Brasil, akibat dugaan korupsi menyusul hilangnya dana sebesar Rp 8,2 miliar yang berasal dari beberapa gereja Katolik di wilayah tersebut. Kasus lain muncul pada tahun 2022, ketika Detiknews melaporkan praktik korupsi dalam proyek pembangunan Gereja KINGMI di Mimika yang menyebabkan kerugian negara senilai Rp 21,6 miliar. Dhanani dan Connolly (2012) mencatat bahwa organisasi keagamaan

dan nirlaba merupakan penyumbang sekitar satu dari delapan kasus penggelapan besar yang terungkap.

Rangkaian skandal tersebut mengindikasikan bahwa organisasi keagamaan dan non-profit masih menghadapi tantangan serius dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Peristiwa-peristiwa ini mempertegas pentingnya kehadiran sistem pelaporan keuangan yang akuntabel dan transparan dalam lembaga keagamaan seperti gereja.

Penelitian Duncan et al. (1998) menunjukkan bahwa dewan pengurus pada gereja kerap tidak menjalankan fungsi pengawasan dengan optimal, khususnya dalam aspek pengawasan keuangan. Padahal, sebagai bagian dari sektor publik, gereja seharusnya menjadikan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan sebagai prioritas utama. Mengacu pada berbagai risiko yang telah terjadi, penulis terdorong untuk meneliti persepsi terhadap akuntabilitas keuangan di lingkungan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Wilayah Maybrat, dengan mempertimbangkan faktor seperti jenis kelamin, usia, dan jenjang pendidikan yang mungkin memengaruhi sudut pandang masing-masing anggota jemaat.

Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Wilayah Maybrat berada di bawah naungan Persekutuan Injil Indonesia (PII) dan merupakan kelanjutan Bethel Indies Zending yang mulai diakui sejak tahun 1941. GSJA merupakan bagian dari jaringan gereja Pentakosta internasional, Assemblies of God, yang termasuk denominasi Pentakosta terbesar di dunia. Hingga tahun 2004, gereja telah memiliki sekitar 15 juta lebih anggota secara global, dengan lebih dari 12.100 gereja pada negara Amerika Serikat serta 236.022 gereja dan pos pelayanan yang tersebar di 191 negara. Kantor pusat organisasi ini berlokasi di Springfield, Missouri, Amerika Serikat.

Ajaran GSJA berlandaskan pada teologi Protestan konservatif, dengan penekanan utama pada ajaran Pentakosta seperti baptisan kepada Roh Kudus, kemampuan berbahasa roh, dan penyembuhan secara ilahi. Gereja ini dibentuk pertama kali pada tahun 1914 di Hot Springs, Arkansas, ketika para utusan dari 20 negara bagian di Amerika dan perwakilan luar negeri berkumpul untuk membentuk persekutuan Pentakosta.

Pembentukan ini bertujuan untuk menjaga hasil-hasil kebangunan rohani yang pastinya muncul setelah banyak orang percaya mengalami baptisan Roh Kudus pada kota Azusa Street, Los Angeles, California. Di tingkat nasional, GSJA menjadi bagian

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), dan ikut serta dalam Rapat Majelis Pekerja Lengkap yang diselenggarakan di Pekanbaru pada tanggal 24–25 Juni 2006. Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah yang resmi diterima sebagai anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Gereja sidang Jemaat Allah ini merupakan gereja sinodal yang ada di berbagai wilayah Indonesia. Gereja Sidang Jemaat Allah ini berjumlah 64 yang berada pada provinsi Papua Barat Daya sedangkan di wilayah Kabupaten maybrat sendiri sebanyak 20 gereja dan 2 pos Pekabaran injil (PI).

Salah satu bentuk pertanggungjawaban keuangan Gereja Sidang Jemaat Allah Maybrat adalah laporan keuangan yang menyajikan rekapitulasi harian dari transaksi yang dilaporkan setiap minggu, bahkan ada beberapa waktu tidak melaporkan laporan keuangan gereja. Untuk laporan keuangan gereja hanya memuat ringkasan pengelolaan keuangan sesuai dengan ajaran yang diberikan di sekolah Alkitab. hal ini sering menimbulkan pertanyaan di kalangan jemaat mengenai akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja, dan tidak menutup kemungkinan bahwa laporan keuangan gereja tidak disusun dengan akuntabel dan transparan.

Belakangan ini juga, banyak keluhan yang disampaikan oleh jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah yang mengikuti rapat tahunan jemaat terkait evaluasi program kerja dan pelaporan keuangan. Dalam proses pencatatan keuangan di akhir periode, seringkali terdapat ketidaksesuaian antara jumlah uang yang tercatat secara fisik dan yang dicatat untuk dilaporkan, yang menjadi masalah di gereja sehingga hal ini mendorong peneliti untuk mengembangkan penelitian ini. Berdasarkan teori Sistem Pengendalian Manajemen, masalah ini dapat dilihat sebagai ketidakefektifan dalam kontrol internal yang seharusnya memastikan bahwa seluruh aktivitas, termasuk pencatatan keuangan, dilaksanakan standar yang ditetapkan. Sistem pengendalian manajemen yang baik, yang melibatkan perencanaan, pengawasan, dan evaluasi, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan atau ketidaksesuaian yang terjadi, sehingga menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan gereja.

Dalam lingkungan gereja terdapat sebuah konsep yang dikenal sebagai sistem keyakinan (*belief system*), sebagaimana dikemukakan oleh Laughlin (1984), yang mengelompokkan pola kepercayaan jemaat ke dalam dua jenis, yaitu sakral dan sekuler. Menurut Laughlin, jemaat dengan pola keyakinan yang cenderung sakral biasanya

menempatkan kegiatan rohani sebagai prioritas utama. Sebaliknya, jemaat dengan pola keyakinan sekuler lebih menitikberatkan pada aspek-aspek non-spiritual. Penelitian Kistler (2008) menunjukkan bahwa dominasi pola sakral dalam komunitas gereja dapat menimbulkan kepercayaan yang berlebihan atau blind trust terhadap pengelolaan keuangan gereja, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kerentanan terhadap tindakan penyelewengan.

Hal serupa juga terjadi di Gereja Sidang Jemaat Allah Maybrat, di mana jemaat mulai semakin kritis terhadap masalah ini, namun seringkali enggan menyampaikannya karena dasar kepercayaan kepada Tuhan yang dianggap akan memberikan hikmat kepada pengelola keuangan gereja karena masalah ini tetap perlu segera dibenahi demi perkembangan gereja di masa depan.

Dengan latar belakang ini, penelitian dipergunakan untuk menganalisis sejauh mana kompetensi pengurus, komitmen organisasi, dan partisipasi jemaat mempengaruhi persepsi jemaat terhadap akuntabilitas keuangan gereja di GSJA Wilayah Maybrat. Dalam penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan dengan praktik pengelolaan keuangan gereja yang akuntabel, terutama di wilayah pedalaman yang menghadapi tantangan baik dari sisi sumber daya manusia maupun budaya lokal.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kompetensi

Kompetensi mencakup kemampuan, pengetahuan, sikap, serta kualitas individu yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan mencapai hasil kerja yang unggul. Dalam konteks gereja, kompetensi pengurus—terutama yang mengelola keuangan—sangat penting agar dapat menyusun, menggunakan, dan mempertanggungjawabkan dana secara efektif dan transparan. Kompetensi tidak hanya menyangkut keahlian teknis, tetapi juga melibatkan kewenangan untuk mengambil keputusan dan kapasitas untuk memahami serta mengelola tanggung jawabnya secara profesional. Kompetensi bisa berasal dari pendidikan, pengalaman kerja, dan komitmen terhadap pengembangan organisasi. Edison et al. (2017) menekankan bahwa kompetensi adalah dasar penting bagi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan dengan kinerja unggul. Sementara Wibowo (2016) menyatakan bahwa kompetensi melibatkan kemampuan memahami tugas dan melaksanakannya dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang tepat. Dalam penelitian ini,

kompetensi diukur melalui tiga indikator: pengetahuan (knowledge), kemampuan (skill), dan sikap (attitude).

Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), kompetensi akuntansi mencakup pemahaman tentang standar akuntansi, kemampuan menginterpretasikan laporan keuangan, serta keterampilan komunikasi informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan (AICPA, 2012). Dalam organisasi gereja, kompetensi ini menjadi penting karena dana jemaat harus dipertanggungjawabkan secara transparan, akurat, dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, kompetensi pengurus didefinisikan sebagai kemampuan teknis dan etis yang dimiliki oleh pengurus gereja dalam menyusun, mengelola, dan menyampaikan laporan keuangan gereja. Indikator yang digunakan mencakup: pengetahuan akuntansi, keterampilan pencatatan, pengalaman keuangan, dan integritas dalam pelaporan.

Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi menggambarkan loyalitas dan keterikatan pengurus terhadap misi dan nilai-nilai gereja (Mowday et al., 1979). Pengurus yang memiliki komitmen tinggi akan mengelola keuangan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawabnya di hadapan Tuhan dan jemaat. Komitmen memastikan keberlanjutan pelayanan, konsistensi pelaporan, dan mencegah penyalahgunaan dana. Hal ini membentuk dasar moral bagi terciptanya akuntabilitas (Robbins & Judge, 2015).

Komitmen organisasi menunjukkan seberapa besar loyalitas dan keterikatan seseorang terhadap organisasinya, serta keinginan untuk mempertahankan keanggotaannya di dalamnya. Dalam pengelolaan gereja, komitmen yang tinggi sangat dibutuhkan agar pengurus gereja menjalankan tugasnya secara konsisten dan bertanggung jawab, terutama dalam pelaporan keuangan. Individu yang memiliki komitmen organisasi cenderung menunjukkan rasa memiliki terhadap organisasi, sikap bertanggung jawab, serta upaya menjaga tujuan dan nilai-nilai gereja. Komitmen juga berfungsi sebagai dorongan psikologis bagi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama, sebagaimana dijelaskan dalam teori *stewardship*. Komitmen yang kuat diyakini mampu meningkatkan kualitas akuntabilitas keuangan. Hal ini diperkuat oleh beberapa studi menunjukkan hubungan positif antara komitmen organisasi dan

produktivitas serta akuntabilitas pengelolaan keuangan gereja, termasuk penelitian oleh Mada et al. (2017), Savitri et al. (2020), dan Indrayani (2017).

Partisipasi Jemaat

Partisipasi jemaat adalah keterlibatan aktif anggota gereja dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pelayanan gereja, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Jemaat sebagai pemilik dana memiliki peran penting sebagai pengawas dan pengendali agar dana gereja digunakan secara akuntabel. Partisipasi ini tidak hanya mencerminkan keterlibatan dalam kegiatan rohani, tetapi juga dalam proses administratif dan keuangan gereja. Keterlibatan jemaat biasanya diwujudkan dalam bentuk musyawarah atau rapat gereja, tempat mereka bisa menyampaikan pendapat serta mengevaluasi penggunaan dana. Partisipasi jemaat menjadi elemen penting dalam menciptakan transparansi, meningkatkan kepercayaan terhadap pengurus, serta mencegah terjadinya penyimpangan. Studi oleh Atiningsih & Ningtyas (2019), Aulia et al. (2018), dan Umaira & Adnan (2019) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan baik terhadap tingkat akuntabilitas keuangan, termasuk dalam konteks gereja

Akuntabilitas Keuangan

Akuntabilitas keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban dalam pengelolaan sumber daya keuangan yang dipercayakan kepada suatu individu atau organisasi. Dalam konteks organisasi nirlaba seperti gereja, akuntabilitas keuangan tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap prinsip akuntansi, tetapi juga menyangkut integritas moral dan tanggung jawab spiritual kepada jemaat (Mardiasmo, 2021).

Dalam penelitian ini, akuntabilitas keuangan diposisikan sebagai variabel dependen yang dinilai melalui persepsi jemaat. Akuntabilitas tersebut dilihat dari aspek: transparansi pelaporan, keteraturan informasi keuangan, penggunaan dana sesuai tujuan, dan tanggung jawab moral pengurus. Dengan memahami kondisi aktual di GSJA Wilayah Maybrat, penilaian terhadap akuntabilitas keuangan menjadi sangat penting untuk membangun kepercayaan jemaat dan meningkatkan kinerja organisasi gereja secara keseluruhan.

Dengan demikian, akuntabilitas bukan hanya aspek teknis yang bersifat administratif, tetapi merupakan tanggung jawab rohani dan sosial yang melekat dalam pengelolaan pelayanan keuangan di gereja. Menerapkan akuntabilitas secara

menyeluruh adalah cara gereja untuk menjaga integritas, menumbuhkan kepercayaan jemaat, dan menghormati amanat pelayanan yang telah dipercayakan oleh Tuhan dan jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Pengujian menggunakan data kuantitatif sebagai elemen utama dalam pengujian ini. Data kuantitatif yang dimaksud berupa sebuah angka atau skor yang diperoleh tanggapan responden terhadap banyak pertanyaan dalam kuesioner. Teknik pengumpulan data dilakukan dua cara, yakni secara daring melalui Google Form dan secara luring (tatap muka) kepada para responden.

Populasi dalam riset ini mencakup pendeta, bendahara, dan jemaat dari 20 Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) di area Maybrat. Peneliti memilih sampel dengan metode Nonprobability Sampling, di mana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih.

Semua variabel diukur menggunakan skala Likert dengan 5 poin, yang dinilai paling sesuai untuk menangkap persepsi dan sikap responden terkait manajemen dan akuntabilitas finansial gereja.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur penyebaran data melalui rata-rata, standar deviasi, dan persentase respons. Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Regresi, dan Koefisien Determinasi (R²) digunakan sebagai model statistik dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara tiga variabel independen kompetensi pengurus, komitmen organisasi, dan partisipasi jemaat terhadap akuntabilitas keuangan gereja, yang diposisikan sebagai bagian dari organisasi sektor publik berbasis keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 106 responden. Sebelum dianalisis lebih lanjut, data dari kuesioner tersebut terlebih dahulu diuji kelayakannya untuk memastikan kevaliditas dan reliabilitasnya. Setiap variabel dalam penelitian ini diukur berdasarkan rata-rata dari sepuluh butir pernyataan.

Data yang terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam Microsoft Excel untuk proses pemberian bobot terhadap setiap jawaban responden. Setelah seluruh data dan informasi responden selesai diinput, peneliti melanjutkan proses analisis dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 22 for Windows untuk melakukan pengolahan serta pengujian data secara menyeluruh.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel bebas, yaitu kompetensi pengurus, komitmen organisasi, dan partisipasi jemaat, serta satu variabel terikat, yaitu akuntabilitas keuangan gereja. Tujuan dari proses analisis ini adalah mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, yang disebar secara daring melalui platform Google Form. Sebelum kuesioner disebar kepada responden, peneliti sudah lebih dahulu menanyakan dan membicarakan kepada gereja-gereja terkait untuk mendapatkan izin. Sehingga permintaan izin ini selanjutnya didiskusikan dalam rapat majelis jemaat guna memperoleh persetujuan bersama.

Penyebaran kuesioner dilakukan mulai dari awal hingga pertengahan bulan Juni 2025. Proses distribusi dilakukan secara daring, di mana peneliti membagikan tautan Google Form melalui pesan pribadi di aplikasi WhatsApp, peneliti juga membagikan kuesioner melalui grup gereja dan pesan pribadi di aplikasi Messenger. Selama pelaksanaan survei, peneliti menjalin komunikasi aktif dengan majelis jemaat dan pendeta di gereja-gereja yang menjadi lokasi penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner disampaikan kepada pengurus gereja, seperti bendahara, sekretaris, serta kepada anggota jemaat. Dalam pelaksanaannya, peneliti bekerja sama dengan 20 gereja gsj yang berada di wilayah Maybrat.

Dari kegiatan penyebaran tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 106 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini: Lihat Pada tabel 1 Responden

Karakteristik Berdasarkan Responden

Populasi ini adalah para bendahara, pendeta, dan jemaat dari gereja-gereja Sidang Jemaat Allah yang menganut sistem denominasi episkopal dan presbiterian di wilayah Maybrat. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara

daring menggunakan Google Form. Jumlah responden yang berhasil diperoleh sebanyak 106 orang. Kuesioner ada 40 item pernyataan, yang kualifikasi terbagi menjadi empat bagian, yaitu 10 pernyataan untuk variabel Kompetensi, 10 untuk Komitmen Organisasi, 10 untuk Partisipasi Jemaat, dan 10 untuk Akuntabilitas Keuangan. Setelah seluruh data dari kuesioner berhasil dikumpulkan, peneliti menginput data tersebut ke dalam Microsoft Excel. Selanjutnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan layak dan konsisten. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa data valid menjadi reliabel, maka data tersebut dapat digunakan untuk proses analisis lebih lanjut.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Informasi mengenai persentase dengan jumlah kepada responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada tabel 2, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–30 tahun, yaitu sebesar 69.8%. Kelompok usia terbanyak berikutnya adalah responden berusia 31–35 tahun sebesar 13.2%, kemudian usia di bawah 20 tahun sebanyak 9.4%. Selanjutnya, responden berusia 36–40 tahun sebesar 4.7%, dan yang paling sedikit adalah responden berusia di atas 41 tahun sebesar 2.8%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data pada tabel 3 karakteristik jenis kelamin pada responden, diketahui bahwa mayoritas responden kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 75 orang atau 70.8%. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 31 orang atau 29.2%. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Di Gereja

Berdasarkan tabel 4 karakteristik jabatan responden di gereja, diketahui bahwa kelompok dengan jumlah responden paling banyak adalah jemaat, yaitu sebanyak 62 orang atau 58.49%. Selanjutnya, terdapat 27 orang responden yang berperan sebagai pendeta dengan persentase 25.47%, dan yang paling sedikit adalah bendahara, yaitu sebanyak 17 orang atau 16.0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian ini berasal kalangan jemaat dan pendeta, sedangkan bendahara merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Persentase jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, yaitu sebesar 64,15%. Selanjutnya, responden dengan pendidikan Sarjana (S1) sebesar 32,8%, disusul oleh Magister (S2) sebesar 2,83%, dan yang memiliki jenjang Diploma tercatat sebesar 0,94%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berpelayanan

Persentase jumlah responden berdasarkan lama menjadi anggota gereja dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 30 responden (28,6%) telah menjadi anggota gereja selama 6–10 tahun. Selanjutnya, 26 responden (24,8%) telah menjadi anggota selama 1–5 tahun, dan 22 responden (20,75%) menjadi anggota kurang dari 1 tahun. Sebanyak 20 responden (19%) telah bergabung lebih dari 15 tahun, sedangkan 8 responden (7,6%) memiliki masa keanggotaan antara 11–15 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Gereja

Berdasarkan tabel karakteristik asal gereja responden, diketahui bahwa responden berasal dari 20 gereja yang berada di wilayah Maybrat, yaitu Gsja Getsemani, Gsja Parakletos, Gsja Wach Wareto, Gsja Galilea, Gsja Galilea, Gsja Filadelfia, Gsja Eklesia, Gsja Shalom Karsu, Gsja Viadolorosa, Gsja Alfa Omega, Gsja Petra Sufayur, Gsja Dunamois, Gsja Betesda Ministry, Gsja Bukit Doa, Gsja Kemah daud, Gsja Sion Fategomi, Gsja Sukacita Uter, Gsja Subin, Gsja Paulus Soroan, Gsja Victory Yukase dan Gsja Kemah daud Kumurkek.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberi gambaran umum mengenai data yang telah dikumpulkan dengan melihat beberapa ukuran seperti nilai minimum, maksimum, modus, median, dan varians. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan batas terendah dan tertinggi dari data sampel yang diteliti. Modus digunakan mengidentifikasi nilai yang paling sering muncul dalam suatu variabel, sedangkan varians digunakan untuk mengukur sejauh mana data tersebar. Jika nilai varians lebih kecil dibandingkan modus, maka distribusi data dianggap baik (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah disajikan pada tabel 8, berikut adalah penjelasan masing-masing variabel:

1. Variabel Kompetensi (X_1)

Nilai minimum sebesar 3 menunjukkan bahwa sebagian responden memberikan jawaban netral, sedangkan nilai maksimum 5 mengindikasikan responden yang sangat setuju. Nilai modus dan median yang sama-sama bernilai 5 mengindikasikan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian sangat setuju dengan Varians sebesar 0,321 yang lebih kecil modus menunjukkan bahwa sebaran data cenderung baik dan homogen.

2. Variabel Komitmen Organisasi (X_2)

Nilai minimum sebesar 3 menunjukkan respons netral, dan nilai maksimum sebesar 5 menunjukkan respons sangat setuju. Nilai modus dan median yang keduanya bernilai 5 menunjukkan bahwa tanggapan yang paling sering muncul dan nilai tengah adalah setuju. Varians sebesar 0,215 yang lebih kecil dari modus menunjukkan penyebaran data yang baik dan tidak terlalu menyebar.

3. Variabel Partisipasi Jemaat (X_3)

Nilai minimum sebesar 1 menunjukkan adanya responden yang sangat tidak setuju, sedangkan nilai maksimum sebesar 5 menunjukkan responden yang sangat setuju. Nilai modus dan median yang bernilai 5 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian sangat setuju. Varians sebesar 0,449, yang lebih kecil dibandingkan modus, dengan menunjukkan bahwa data memiliki penyebaran yang relatif baik.

4. Variabel Akuntabilitas Keuangan (Y)

Nilai minimum sebesar 3 menunjukkan respons netral, sementara nilai maksimum sebesar 5 menunjukkan respons sangat setuju. Nilai modus dan median sebesar 5 mengindikasikan bahwa nilai yang paling sering muncul dan nilai tengah berada pada kategori sangat setuju. Varians sebesar 0,394 menunjukkan tingkat penyebaran data yang rendah, sehingga distribusi data dapat dikatakan baik.

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan mengevaluasi sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang memang seharusnya diukur. Sebuah kuesioner dinyatakan valid apabila setiap butir pernyataan yang ada di dalamnya secara akurat merepresentasikan variabel yang diteliti. Secara statistik, suatu item dianggap valid apabila nilai r hitung melebihi nilai r tabel (Ghozali, 2018: 51–52).

Pengujian validitas dilakukan memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kesesuaian dan relevansi dalam mengukur variabel penelitian. Instrumen yang

valid akan mampu memberikan hasil yang mencerminkan kondisi riil di lapangan, sehingga dapat digunakan sebagai alat yang dapat diandalkan dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 203). Suatu item pernyataan dikatakan valid jika menunjukkan korelasi yang signifikan, yaitu apabila nilai signifikansi (p-value) berada di bawah 0,05. Sebaliknya, jika p melebihi 0,05, maka korelasi tersebut dianggap tidak signifikan dan item dinilai tidak valid.

Dalam penelitian ini, uji validitas terhadap data dari 106 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah Korelasi Product Moment dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 atau 5%. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 106, maka derajat kebebasan (df) diperoleh dari rumus $n - 2$, yaitu 104. Berdasarkan nilai dalam tabel r pada taraf signifikansi 5%, didapatkan r tabel sebesar 0,190. Oleh karena itu:

1. Jika r hitung $> 0,190$, maka item dinyatakan valid.
2. Jika r hitung $< 0,190$, maka item dianggap tidak valid dan tidak layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini bisa lihat pada tabel 9.

Semua indikator pada kuesioner variabel kompetensi terbukti valid dalam uji validitas, sebab nilai r hitung melebihi r tabel. Ini mengonfirmasi bahwa seluruh item pernyataan pada variabel tersebut cocok untuk dipakai pada pengujian selanjutnya, termasuk uji hipotesis.

Nilai signifikansi r hitung untuk setiap item juga di bawah 0,05, yang menunjukkan validitas memadai. Oleh karena itu, variabel kompetensi siap untuk analisis lebih lanjut. Uji validitas ini pada dasarnya memastikan instrumen yang dipakai akurat dalam mengukur variabel yang diteliti dan relevan dengan konsep yang diukur..

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan mengevaluasi konsistensi data yang dihasilkan oleh instrumen kuesioner. Sebuah instrumen dinyatakan reliabel apabila respons yang diberikan oleh responden terhadap item-item pernyataan tetap konsisten meskipun pengukuran dilakukan pada waktu yang berbeda. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas adalah dengan melihat nilai Cronbach's Alpha (α). Secara umum, suatu instrumen dianggap memenuhi syarat reliabilitas apabila nilai alpha melebihi angka 0,6 (Ghozali, 2018: 45–46).

Menurut Sugiyono (2014: 203), sebuah instrumen disebut reliabel apabila mampu menghasilkan data yang serupa ketika digunakan oleh peneliti yang berbeda

pada subjek yang sama, ataupun oleh peneliti yang sama pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, pengujian reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen digunakan dalam penelitian benar-benar konsisten dan dapat dipercaya sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Bisa di lihat pada tabel 10

Uji Regresi

a. Model Summary

$R = 0,797$ menunjukkan koefisien korelasi gabungan antara ketiga variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat secara simultan antara X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y .

$R\text{ Square } (R^2) = 0,635$

Menunjukkan koefisien determinasi, yaitu sebesar 63,5% variansi dalam Akuntabilitas Keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen secara simultan. Sisanya, yaitu 36,5%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

$\text{Adjusted } R\text{ Square} = 0,625$

Merupakan nilai R^2 yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model. Nilai ini hanya sedikit lebih rendah dari R^2 , yang menunjukkan bahwa model tidak mengalami overfitting dan memiliki kecocokan yang baik.

b. Uji ANOVA (F-Test)

Tabel ANOVA dimanfaatkan untuk menguji signifikansi model regresi secara simultan, yakni guna mengetahui apakah seluruh variabel independen (X_1 : Kompetensi Pengurus, X_2 : Komitmen Organisasi, dan X_3 : Partisipasi Jemaat) secara kolektif memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y_1 : Akuntabilitas Keuangan Jemaat).

Uji ANOVA menghasilkan nilai F sebesar 59,244 dengan signifikansi 0,000 (jauh di bawah 0,05), menandakan model regresi ini signifikan secara statistik. Dengan kata lain, ada cukup bukti bahwa gabungan ketiga variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat. Ini menegaskan bahwa model regresi yang digunakan sah dan bisa diandalkan untuk menjelaskan variasi pada variabel Y_1 .

c. Uji Koefisien (t-Test Parsial)

Pengujian pada Tabel Coefficients berfokus pada pengaruh individual setiap variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji t . Kriteria penentuannya adalah nilai signifikansi (p -value): jika kurang dari 0,05, pengaruhnya signifikan; jika lebih dari 0,05,

pengaruhnya tidak signifikan. Berdasarkan hasil, Kompetensi Pengurus (X1) dengan $p=0,008$ dan Komitmen Organisasi (X2) dengan $p=0,001$ keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi pengurus dan semakin kuat komitmen organisasi, semakin baik pula akuntabilitas keuangan. Yang paling menonjol adalah Partisipasi Jemaat (X3), dengan $p=0,000$ dan koefisien Beta terbesar (0,537), menjadikannya faktor paling dominan dalam memengaruhi akuntabilitas keuangan jemaat..

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu model dalam menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel terikat (Ghozali, 2018: 97). Nilai koefisien ini berada dalam kisaran 0 sampai 1. Apabila nilai yang diperoleh tergolong rendah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas hanya memiliki kontribusi kecil dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Sebaliknya, semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam memberikan gambaran atau memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Ghozali, 2018: 97).

Merujuk pada Tabel 14, nilai adjusted R^2 tercatat sebesar 0,576, yang menunjukkan bahwa model penelitian telah disesuaikan untuk mempertimbangkan jumlah variabel prediktor dalam menjelaskan variabel dependen. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,665 mengindikasikan bahwa variabel kompetensi, komitmen organisasi, dan partisipasi jemaat secara bersama-sama mampu menjelaskan 66,5% variasi yang terjadi pada variabel akuntabilitas keuangan. Adapun sisanya sebesar 33,5% dipengaruhi oleh variabel akuntabilitas keuangan.

Pembahasan Hasil

Analisis Hasil Berdasarkan Kompetensi Pengurus

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial (uji t) terhadap variabel kompetensi pengurus, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa kompetensi pengurus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akuntabilitas keuangan gereja. Nilai koefisien regresi yang bersifat positif menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pengurus di lingkungan gereja akan diikuti oleh meningkatnya persepsi jemaat terhadap pengelolaan keuangan yang akuntabel.

Hasil ini selaras dengan teori Human Capital yang menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam organisasi, termasuk kemampuan teknis dan pengetahuan pengurus gereja dalam mengelola laporan keuangan. Dalam praktiknya, pengurus yang memiliki pengetahuan akuntansi dasar dan kemampuan mencatat transaksi keuangan secara sistematis akan lebih mampu mempertanggungjawabkan dana gereja secara transparan.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus gereja, terutama bendahara, memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA). Hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan tinggi atau pelatihan formal dalam bidang akuntansi gereja. Namun, mereka memiliki pengalaman praktis dan semangat pelayanan yang tinggi. Beberapa gereja seperti GSJA Kemah Daud Kumurkek dan GSJA Filadelfia mencatat transaksi secara tertib, meskipun masih menggunakan metode manual seperti buku tulis dan nota. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan akses terhadap teknologi, namun tidak mengurangi komitmen pengurus dalam mempertanggungjawabkan dana secara bertanggung jawab.

Analisis Hasil Berdasarkan Komitmen Organisasi

Analisis regresi menemukan pengaruh signifikan komitmen organisasi terhadap akuntabilitas keuangan ($p = 0,001$). Koefisien positifnya menegaskan: komitmen pengurus yang lebih tinggi berbanding lurus dengan persepsi akuntabilitas keuangan gereja yang lebih baik di mata jemaat.

Temuan ini sejalan dengan teori Organizational Commitment yang menyatakan bahwa loyalitas, tanggung jawab moral, dan integritas merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan organisasi yang akuntabel. Dalam konteks GSJA Maybrat, komitmen ini tercermin dalam konsistensi pengurus menyusun dan menyampaikan laporan keuangan, terutama menjelang musyawarah kerja tahunan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar pengurus gereja menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawabnya, meskipun dihadapkan dengan keterbatasan administratif. Mereka hadir secara aktif dalam rapat kerja, menyampaikan laporan keuangan secara terbuka, dan menjaga transparansi di hadapan jemaat. Namun, pada beberapa gereja kecil di distrik pedalaman, masih terdapat kelemahan dalam dokumentasi dan keterlambatan pelaporan akibat rotasi pengurus atau kurangnya pelatihan dalam hal administrasi keuangan.

Analisis Hasil Berdasarkan Partisipasi Jemaat

Partisipasi jemaat juga menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap akuntabilitas keuangan berdasarkan hasil analisis regresi, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,537. Dengan menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam proses pengawasan, evaluasi, dan diskusi mengenai penggunaan dana sangat menentukan persepsi terhadap akuntabilitas gereja.

Hasil ini didukung oleh teori Partisipatif yang menyatakan bahwa pelibatan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan akan memperkuat rasa kepemilikan dan meningkatkan kontrol sosial terhadap pengelolaan keuangan.

Berdasarkan observasi, partisipasi jemaat dalam rapat evaluasi dan laporan keuangan bervariasi antar gereja. Di beberapa gereja seperti GSJA Sion Fategomi dan GSJA Betesda, jemaat hadir dalam jumlah besar dan memberikan umpan balik atas laporan yang disampaikan pengurus. Namun, di gereja lain partisipasi masih pasif, di mana jemaat hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan atau pertanyaan.

Faktor budaya lokal di Maybrat turut memengaruhi tingkat partisipasi ini. Sikap hormat yang tinggi terhadap pemimpin rohani sering kali menghambat jemaat untuk menyuarakan kritik atau evaluasi, yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya transparansi. Meski demikian, beberapa gereja telah mulai membentuk tim audit internal dari kalangan jemaat yang dipercaya untuk meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan dalam pengelolaan dana.

KESIMPULAN

Studi ini menyelidiki pengaruh kompetensi, komitmen organisasi, dan partisipasi jemaat terhadap persepsi akuntabilitas keuangan di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Wilayah Maybrat. Hasil analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis di Bab IV menyimpulkan bahwa ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan dan positif terhadap bagaimana jemaat memandang akuntabilitas keuangan gereja.

Pertama, kompetensi pengurus terbukti memiliki dampak yang nyata terhadap akuntabilitas keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman, keahlian teknis, dan pengalaman yang dimiliki oleh pengurus dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan, maka persepsi jemaat terhadap transparansi dan tanggung jawab keuangan gereja juga akan meningkat.

Kedua, komitmen organisasi turut memberikan pengaruh positif terhadap bagaimana jemaat memandang akuntabilitas. Komitmen yang dimaksud mencakup dedikasi, integritas moral, dan rasa tanggung jawab pengurus dalam mengelola keuangan gereja secara bertanggung jawab.

Ketiga, partisipasi jemaat muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi terhadap akuntabilitas. Partisipasi ini meliputi keikutsertaan jemaat dalam kegiatan seperti rapat keuangan, penyampaian pendapat, hingga keterlibatan dalam proses pengawasan terhadap penggunaan dana gereja. Ketiga temuan ini semakin relevan bila dipahami melalui lensa teori Stewardship, yang menyatakan bahwa pengurus gereja bertindak sebagai pelayan (steward) yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual kepada jemaat sebagai principal.

Kesimpulan studi ini mengarah pada implikasi praktis yang disajikan sebagai saran konkret. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki batasan tertentu yang perlu diakui. Berdasarkan batasan tersebut, kami merekomendasikan saran untuk penelitian di masa depan guna memperkaya pemahaman topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, G. P. (2022). Interpreting the Basic Results of Multiple Linear Regression. *Scholars' Journal*, 5(1), 22–37.
- Anto, H. M., Suhendri, H., & Iriani, N. I. (2021). Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Organisasi Keagamaan Pada Gereja GPDI Gloria Malang. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 10(1), 21-38.
- Ardiansyah, R., & Wulandari, R. D. (2022). Penerapan teori agensi dalam akuntabilitas organisasi publik. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 87–94.
- Assemblies of God. (2023). *History and beliefs*. Retrieved from <https://ag.org/About>
- Anto, H. M., Suhendri, H., & Iriani, N. I. (2021). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 10(1), 21–38.
- Atiningsih, S., & Ningtyas, M. N. (2019). Partisipasi masyarakat dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 10(1), 45–54.
- Atiningsih, S. & Ningtyas, M. (2019). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*.
- Aulia, P. et al. (2018). *JOM FEB Universitas Riau*.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social psychology* (10th ed.). Allyn & Bacon.
- Bastian, I., & Indra. (2010). *Akuntansi untuk LSM dan partai politik*. Erlangga.
- Bovens, M. (2007). Analysing and assessing accountability: A conceptual framework 1. *European law journal*, 13(4), 447-468.
- Booth, P. 1993. "Accounting in churches: A research framework and agenda." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 6(4).
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- CSUS. (2008). Presentation of Regression Results. California State University, Sacramento.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward a stewardship theory of management. *Academy of Management Review*, 22(1), 20–47.
- Duncan, J. B., Flesher, D. L., & Stocks, M.H. 1998. Internal control systems in US churches: An examination of the effects of church size and denomination on systems of internal control. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 12(2), 142-163.
- Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I. (2017). *Manajemen sumber daya manusia: Strategi dan perubahan dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai dan organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (4th ed.)*. Sage Publications.
- Gibbons, J. D., & Chakraborti, S. (2010). *Nonparametric Statistical Inference (5th ed.)*. Chapman and Hall/CRC.
- Indrayani, R. (2017). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Investopedia. (2015). R-Squared vs. Adjusted R-Squared.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- JMP. (n.d.). Interpreting Regression Output. <https://www.jmp.com>
- Kutner, M. H., Nachtsheim, C. J., & Neter, J. (2004). *Applied Linear Regression Models (4th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Kambey, A. N. (2021). Church Accounting Concepts With The Understanding of God's Kingdom. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 3(1), 39-52.
- Key, A. (2017). Stewardship Theory: is Board Accountability Necessary?. *International Journal of Law and Management*, 59(6), 1292-1314
- Kalangi, M. M., Nangoi, G. B., & Kalangi, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Gereja Masehi Injili Di Minahasa (Gmim) Kota Manado. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing" Goodwill"*, 7(1).
- Kistler, J. (2008). *Financial transparency in religious organizations: The impact of belief and trust*. *Journal of Religious Finance*, 12(2), 55–73.
- Laughlin, R. (1984). The design of accounting systems: A general theory with an empirical example. *Accounting, Organizations and Society*, 9(4), 205–228.
- Muller, M. (2015). *Religious authority and financial management in churches: A study of developing nations*. *Journal of Religion and Development*, 7(1), 45–59.
- Munte, M., & Dongoran, D. (2018). Impact of Transparency and Accountability of Church Financial Reporting on The Interest of Members' Church Giving Donations To Church. Available At SSRN 3439838.
- Mardiasmo, M. B. A. (2021). *Akuntansi sektor publik-edisi terbaru*. Penerbit Andi.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmala, I., & Syahrul, M. (2023). Implementasi teori stewardship dalam tata kelola keuangan gereja. *Karimah Tauhid: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 33–40. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12933>

- Oti, P. A., Asuquo, A. I. 2016. Framework of church accounting in Nigeria: Pragmatic examination of the problems, prospect, and financial implications of proliferation of churches. *Journal of Marketing and Consumer Research*, 27, 7-21.
- Mowday, R. T., Steers, R. M., & Porter, L. W. (1979). The measurement of organizational commitment. *Journal of Vocational Behavior*, 14(2), 224–247.
- Mada, S. et al. (2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 8(2), 106–115.
- Osborne, J. W., & Waters, E. (2002). Four assumptions of multiple regression that researchers should always test. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 8(1), 2.
- Panggabean, J. S. E. A., & Hariwibowo, I. N. (2021). Keterbukaan Budaya Lokal Dalam Akuntabilitas Keuangan Gereja Kristen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 601-619.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational behavior* (16th ed.). Pearson Education.
- Scholasticahq. (2024). Determining a Meaningful R-squared Value in Clinical Medicine. <https://blog.scholasticahq.com>
- Setiyani et al. 2021. Implementasi Akuntansi Sektor Publik Dalam Sistem Keuangan Pemerintahan Desa. *Jamanta: Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unita*, 1(2), 72-82.
- Schillemans, T., & Busuic, M. (2015). Predicting public sector accountability: From agency drift to forum drift. *Journal of public administration research and theory*, 25(1), 191-215.
- Said, L. (2015). Achmad, Corporate Social Responsibility Dalam Perspektif Governance. Schillemans, T., & Busuic, E. M. (2014). Predicting Public Sector Accountability: From Agency-to Forum Drift. *Journal of Public Administration Research and Theory*.
- Segal, L., & Lehrer, M. (2012). The Institutionalization of Stewardship: Theory, Propositions, and Insights From Change in The Edmonton Public Schools. *Organization Studies*, 33(2), 169-201.
- Sukmawati, F., Pujiningsih, S., & Laily, N. (2019). Akuntabilitas Gereja Dalam Perspektif Alkitabiah dan Stewardship Theory (Study Kasus pada Gereja X Di Jawa Timur). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(4), 301-310.
- Shaharuddin, S., & Sulaiman, M. (2015). Financial disclosure and budgetary practices of religious organization: A study of qaryah mosques in Kuala Terengganu. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 17(1), 83-101.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Sugiyono, Alfabeta.
- Thau, S. (1998). *Belief and perception: A cognitive approach*. *Journal of Social Psychology*, 134(2), 201–212.
- Sasongko, H. (2012). Budaya dan pengaruhnya terhadap persepsi jemaat di gereja Papua. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), 134-148. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35. (2021). *Dewan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Sukmawati, F., Pujiningsih, S., & Laily, N. (2019). Akuntabilitas gereja dalam perspektif alkitabiah dan stewardship theory (Studi kasus pada Gereja X di Jawa Timur). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(4), 301-310.
- Sukmawati, F., Pujiningsih, S., & Laily, N. (2019). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(4), 301–310.

- Setiyani, R., Saputra, T. I., & Wahyudi, A. (2016). Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 4(3), 123–133.
- Savitri, E. et al. (2020). Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Umaira, S., & Adnan, A. (2019). Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap akuntabilitas keuangan organisasi keagamaan. Jurnal Akuntansi Publik, 8(1), 1–12.
- Verkuyl, H. J. (1981). Numerals and quantifiers in X-bar syntax and their semantic interpretation. Dinamika Sejarah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wibowo. (2017). Manajemen kinerja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zogning, F. (2017). Agency Theory: A Critical Review. European Journal of Business and Management, 9(2), 1-8.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

TABEL

Tabel 1. Responden

No	Nama Gereja	11	GSJA Bukit Doa
1	GSJA Eklesia	12	GSJA Filadelfia
2	GSJA Kemah Daud,	13	GSJA Dunamois
3	GSJA Paulus	14	GSJA Viadolorosa
4	GSJA Soroan	15	GSJA Shaom Karsu
5	GSJA Subin	16	GSJA Waeh Wareto
6	GSJA Sukacita Uter	17	GSJA Parakletos
7	GSJA Sion Fategomi	18	GSJA Rehebot
8	GSJA Victory Yukase	19	GSJA Petra Sufayur
9	GSJA Betesda Ministry	20	GSJA Galilea
10	GSJA Kemah Daud Kumorkek	11	GSJA Bukit Doa

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

Umur (Tahun)	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
< 20 Tahun	10	9.4%
20-30 Tahun	74	69.8%
31-35 Tahun	14	13.2%
36-40 Tahun	5	4.7%
< 41 Tahun	3	2.8%
Total	106	100%

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Laki-laki	75	70.8%
Perempuan	31	29.2%
Total	106	100%

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan Di Gereja

Jabatan di gereja	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Pendeta	27	25.47%
Bendahara	17	16.0%

Jemaat	62	58.49%
Total	106	100%

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Smp	-	-
Sma	68	64.15%
Diploma	1	0.94%
Sarjana	34	32.08%
Pasca Sarjana	3	2.83%
Total	106	100%

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berpelayanan

Lama Menjadi Anggota Gereja	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
< 1 Tahun	22	20.75%
1-5 Tahun	26	24.8%
6-10 Tahun	30	28.6%
11-15 Tahun	8	7.6%
>15 Tahun	20	19%
Total	106	100%

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Gereja

No	Asal Gereja	Jumlah
1	Gsja Kemah Daud	11
2	Gsja Kemah Daud Kumpurkek	8
3	Gsja Paulus Soroan	4
4	Gsja Subin	5
5	Gsja Sukacita Uter	4
6	Gsja Sion Fategomi	7
7	Gsja Victory Yukase	6
8	Gsja Bukit Doa	3
9	Gsja Betesda Ministry	6
10	Gsja Dunamois	6
11	Gsja Petra Sufayur	7
12	Gsja Alfa Omega	7
13	Gsja Viadolorosa	5
14	Gsja Shalom Karsu	4
15	Gsja Eklesia	3
16	Gsja Filadelfia	4
17	Gsja Galilea	2
18	Gsja Waeh Wareto	2
19	Gsja Parakletos	3
20	Gsja Getsemani	3

Tabel 8. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimal	Maksimal	Modus	Median	Varians
Kompetensi (X ₁)	106	3	5	5	5,00	0,321
Komitmen Organisasi (X ₂)	106	3	5	5	5,00	0,215
Partisipasi Jemaat (X ₃)	106	1	5	5	5,00	0,449
Akuntabilitas Keuangan (Y)	106	3	5	5	5,00	0,394

Tabel 9. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Kompetensi	X _{1.1}	0,769	0,190	Valid
	X _{1.2}	0,933	0,190	Valid

	X1.3	0,727	0,190	Valid
	X1.4	0,856	0,190	Valid
	X1.5	0,882	0,190	Valid
	X1.6	0,767	0,190	Valid
	X1.7	0,930	0,190	Valid
	X1.8	0,895	0,190	Valid
	X1.9	0,577	0,190	Valid
	X1.10	0,877	0,190	Valid
Komitmen organisasi	X2.1	0,900	0,190	Valid
	X2.2	0,786	0,190	Valid
	X2.3	0,748	0,190	Valid
	X2.4	0,927	0,190	Valid
	X2.5	0,872	0,190	Valid
	X2.6	0,883	0,190	Valid
	X2.7	0,866	0,190	Valid
	X2.8	0,892	0,190	Valid
	X2.9	0,848	0,190	Valid
	X2.10	0,883	0,190	Valid
Partisipasi Jemaat	X3.1	0,783	0,190	Valid
	X3.2	0,870	0,190	Valid
	X3.3	0,925	0,190	Valid
	X3.4	0,795	0,190	Valid
	X3.5	0,839	0,190	Valid
	X3.6	0,897	0,190	Valid
	X3.7	0,812	0,190	Valid
	X3.8	0,821	0,190	Valid
	X3.9	0,826	0,190	Valid
	X3.10	0,855	0,190	Valid
Akuntabilitas Keuangan	Y1.1	0,736	0,190	Valid
	Y1.2	0,816	0,190	Valid
	Y1.3	0,763	0,190	Valid
	Y1.4	0,782	0,190	Valid
	Y1.5	0,779	0,190	Valid
	Y1.6	0,704	0,190	Valid
	Y1.7	0,788	0,190	Valid
	Y1.8	0,677	0,190	Valid
	Y1.9	0,700	0,190	Valid
	Y1.10	0,677	0,190	Valid

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas	<i>Cronbach Alpha</i>	Nilai Standar	Keterangan
Kompetensi	0,943	.6	Reliabel
Komitmen Organisasi	0,958	.6	Reliabel
Partisipasi Jemaat	0,954	.6	Reliabel
Akuntabilitas Keuangan	0,906	.6	Reliabel

Tabel 11. Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.625	2.407

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Tabel 12. Uji ANOVA (F-Test)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1029.370	3	343.123	59.244	.000 ^b
	Residual	590.752	102	5.792		
	Total	1620.123	105			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Tabel 13. Uji Koefisien (t-Test Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.289	3.862		-.334	.739
	X1	.226	.084	.192	2.704	.008
	X2	.224	.067	.243	3.344	.001
	X3	.569	.073	.537	7.754	.000

a. Dependent Variable: Y1

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.821 ^a	.674	.665	2.923

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2